



Volume 1 Nomor 2 (2022) Pages 158 – 164

Change Think Journal

Email Journal : changethink.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



Pelaksanaan Program Terapi Okupasi di Klinik Husada Asih YPAC Malang

Aurellia Agatha Sylvia^{✉1}, Novita Ambar Prihananti², Ahmadi Yusuf Bahari³

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email : aurelliaagatha1456@gmail.com; prihanantiambar@gmail.com;
ahmadiyusuf325@gmail.com

Received: 2022-06-13; Accepted: 2022-06-17; Published: 2022-06-30

ABSTRAK

Terapi okupasi merupakan perawatan khusus untuk seseorang yang mengalami gangguan kesehatan tertentu, agar bisa mendapatkan harapan positif, berupa perawatan diri, pengembangan diri, latihan fisik dengan menggunakan alat bantu serta kegiatan lainnya. Terapi okupasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mengembalikan kemampuan individu dewasa yang sebelumnya telah menurun karena aktivitas fisik, kognitif, intelektual, emosional dan psikologis, untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik kasar dan halus sehingga mereka mandiri dan dapat berkembang serta diterima di dalam komunitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Klinik Husada Asih YPAC Malang dengan subyek anak yang mengalami gangguan perkembangan. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan pencatatan digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi analisis model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang penanganan anak gangguan perkembangan dengan terapi okupasi.

Kata Kunci: *disabilitas, terapi okupasi, klinik*

ABSTRACT

Occupational therapy is a special treatment for someone who has certain health problems, in order to get positive expectations, in the form of self-care, self-development, physical exercise using assistive devices and other activities. Occupational therapy aims to improve children's abilities and restore abilities previously possessed by adults who have decreased due to physical, cognitive, intellectual, emotional, and mental activities to participate in activities that involve gross and fine motor skills so that they can be independent and can develop and be accepted in the community. This research is a qualitative research using a descriptive approach. This research was conducted at Husada Asih Clinic YPAC Malang with children with developmental disorders as subjects. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model analysis, namely by performing data reduction, data display, and conclusion

drawing. The results of research on the handling of children with developmental disorders with occupational therapy.

Keywords: *disability, occupational therapy, clinic*

PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi setiap orangtua, yang harus dijaga, disayangi, dan diberi perhatian yang khusus terutama jika anak masih berada pada masa tumbuh kembang, yaitu antara usia lahir sampai 8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar (Jauhari & Damayanto, 2021). Apabila stimulus-stimulus tersebut berjalan atau dijalankan dengan baik, maka sangat mungkin hal tersebut dapat menjadikan anak memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa yang berkembang sangat baik (Jauhari et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak rata-rata, tetapi tidak selalu menunjukkan cacat mental, emosional atau fisik (Pradipta & Jauhari, 2020). Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan ketidakmampuan dan kebutuhan belajar masing-masing anak. Secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, mereka memiliki hambatan untuk sepenuhnya menyadari kebutuhan dan tujuan potensial mereka, sehingga mereka memerlukan perawatan profesional (Irvan & Jauhari, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK, merupakan istilah untuk individu yang memiliki kekurangan fisik dan/atau mental (Rafikayati & Jauhari, 2021). Anak berkebutuhan khusus secara umum terbagi dalam dua kategori, antara lain berkebutuhan khusus tetap karena kondisi medis tertentu dan berkebutuhan khusus sementara, yaitu anak yang mengalami ketidakmampuan belajar dan perkembangan karena kondisi dan keadaan lingkungan (Rosmi et al., 2021). Setiap anak berkebutuhan khusus, baik permanen maupun sementara, memiliki hambatan perkembangan yang berbeda dalam hal kebutuhan belajar dan belajar. Kesulitan belajar yang dialami setiap anak disebabkan oleh tiga hal: (1) faktor lingkungan, (2) faktor anak itu sendiri, (3) kombinasi faktor lingkungan dan faktor internal anak (Rani & Jauhari, 2018).

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami ketidakmampuan belajar dan perkembangan diantaranya; Tunagrahita, ASD (autism spectrum disorder), ADHD (attention deficit hyperactivity disorder), kesulitan belajar, dan lamban belajar. Setiap anak memiliki tugas perkembangan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai anak adalah mencapai kemandirian (Irvan et al., 2021). Untuk mencapai tingkat kemandirian, anak harus mampu melakukan koordinasi motorik kasar dan halus, kognitif, dan kemampuan dalam

bahasa. Perkembangan keterampilan motorik anak dengan hambatan perkembangan berbeda dengan anak normal lainnya (Irvan & Jauhari, 2019), (Jauhari et al., 2004).

Keterbatasan anak yang memiliki hambatan perkembangan yaitu anak tidak dapat menggunakan otot-ototnya untuk melakukan segala sesuatu. Mereka perlu diberi penanganan khusus agar anak dapat berlaku layaknya anak normal lainnya (Jauhari & Idhartono, 2022). Pentingnya lingkungan sekitar seperti keluarga agar anak diajarkan untuk mandiri agar otot-ototnya dapat berfungsi normal (Rosmi, 2016) Misalnya diajarkan memegang benda seperti sendok, agar anak dapat makan sendiri.

Melihat kenyataan diatas perlu adanya diagnosis awal untuk meminimalisir gejala dalam pertumbuhan dan perkembangan serta mengurangi kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi oleh anak. Seiring dengan perkembangan, banyak usaha yang dilakukan untuk menangani hambatan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak, baik itu melalui terapi maupun membawa pada ahlinya.

Terapi okupasi adalah jenis terapi yang dirancang khusus untuk membantu individu hidup mandiri dengan berbagai kondisi kesehatan yang ada dengan memberikan kesibukan atau aktivitas agar dapat fokus melakukan sesuatu. Terapi ini digunakan sebagai bagian dari rencana perawatan untuk individu dengan kondisi medis, seperti keterlambatan perkembangan sejak lahir, masalah psikologis atau cedera jangka panjang. Tujuan utama terapi okupasi adalah membantu meningkatkan kualitas hidup individu dan memaksimalkan kemandirian mereka. Pelaksanaan terapi okupasi tentunya disesuaikan dengan kebutuhan individu yang akan menjalani terapi tersebut setelah mendapatkan rekomendasi dari dokter yang mendiagnosa kebutuhanabilitas dan rehabilitasinya. Alasannya adalah terapi ini bertujuan untuk membantu mereka agar dapat beraktivitas lancar dan mandiri (Rasmitadila et al., 2022).

Salah satu pusat terapi yang ada di daerah Malang lebih tepatnya di daerah Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur yaitu Klinik Husada Asih YPAC Malang. Klinik Husada Asih merupakan penyedia layanan rehabilitasi secara terpadu bagi individu penyandang cacat dan anak berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa jenis terapi yang disediakan dipusat rehab medik tersebut, diantaranya adalah Terapi Okupasi, Terapi Wicara, Terapi Snozlen, Fisioterapi.

Terapi okupasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian perawatan diri anak. Terapi okupasi sangat membantu dalam melatih tubuh untuk bergerak. Ada banyak cara untuk meningkatkan koordinasi motorik dalam terapi okupasi, seperti keterampilan motorik halus seperti meremas, menempel, meronce, menulis, mewarnai gambar, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju. Dalam studi terapi okupasi mereka bahwa ketika anak-anak ditawarkan aktivitas bermain, mereka dapat melatih keterampilan motorik jari, keterampilan motorik pergelangan tangan dan keterampilan motorik lengan (Jauhari & Damayanto, 2021).

METODE PENELITIAN

Design penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif, mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Rukin, 2019). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret peristiwa yang menjadi pusat perhatian yang kemudian digambarkan sebagaimana adanya, yaitu melihat berbagai proses terapi pada anak penderita hambatan perkembangan di Klinik Husada Asih. Peneliti merupakan instrumen utama dari penelitian dan hanya bersifat sebagai pengamat penuh, dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diteliti

Data yang peneliti gunakan yaitu data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif atau tidak berbentuk angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan dengan menggunakan instrumen atau pedoman yang sebelumnya telah peneliti isi secara sistematis. Proses wawancara melibatkan beberapa terapis dan orangtua yang berkaitan dengan terapi okupasi. Sedangkan teknik analisis data ialah menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ryu Sandaya Arenansyah	5 tahun	Autisme
2	Azharin	3 tahun	Autisme

Dalam tabel di atas menunjukkan subjek penelitian yaitu anak peserta terapi yang mengalami gangguan perkembangan dan masih termasuk dalam golongan anak usia dini. Kedua anak tersebut memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda walaupun sama-sama mengalami gangguan autisme. Berdasarkan data yang diambil sebagai sample acak yaitu 2 anak yang melaksanakan terapi okupasi. Data yang dipilih adalah data anak yang rutin melakukan proses terapi okupasi di Klinik Husada Asih. Proses terapi dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu minggu dengan waktu 30 menit setiap pertemuan.

Tabel 2. Keadaan Terapis di Klinik Husada Asih

No	Nama	Jabatan
1	dr Muh.Sri Satrio Ajie W .MARS	Dokter Umum
2	dr.Mirza zaka P Sp.PD.M Biomed	Dokter Penyakit Dalam
3	dr.Vivid Pretty Anggraini. Sp.KFR	Dokter Rehab Medik
4	dr.Rossalyna Pudji Hapsari Sp.KFR	Dokter Rehab Medik
5	dr Djoko Wicaksono Sp.KFR	Dokter Rehab Medik
6	dr Akhmad Syahrir Sp.N	Dokter Syaraf
4	Heni Hastuti, Amd.OT	Terapis Okupasi
5	Roesmala Desky Hartono S.Tr.Kes	Terapis Okupasi
6	Afifah Umi Chasanah Amd.Kes	Terapis Wicara
7	Lutvia Devi Susanti Amd.Kes	Terapis Wicara

Keseluruhan terapis di Klinik Husada Asih berjumlah 4 orang, yang ditambah dengan 3 orang ahli yaitu dokter anak. Dalam menjalankan tugasnya mereka menggunakan sistem one-on-one yang artinya satu terapi satu anak.

Pelaksanaan proses terapi di Klinik Husada Asih dibagi menjadi tiga fase yaitu fase perencanaan, fase implementasi dan fase evaluasi. Selama fase perencanaan ini, terapis pertama-tama melakukan pengamatan awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakteristik anak yang bersangkutan selama delapan sesi. Implementasi rencana perawatan untuk anak meliputi identifikasi metode, penggunaan media, jenis perawatan, dan tentu saja implementasi rencana perawatan (intertaksi antara terapis dan peserta perawatan) Setelah anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan terapi, terapis dan ruang perawatan, terapis memulai proses pelatihan terapis berdasarkan kebutuhan dasar anak, 30 menit per sesi.

Terapis menggunakan terapi perilaku bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar pada anak. Penerapan terapi ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dari terapis. Terapi perilaku dengan metode ABA ini lebih ditekankan pada pelatihan kontak mata, motorik kasar, mengikuti instruksi sederhana, mengetahui anggota tubuh, melihat gambar, mencocokkan serta untuk melatih kemampuan anak mengenali warna, bentuk, huruf dan angka.

Terapi biasanya dimulai dari hal yang paling sederhana dan paling mendasar, melatih kontak mata, dan kemudian beralih melatih kemampuan motorik kasar sederhana, seperti mengangkat gelas atau cangkir. Seorang terapis yang dapat membantu dengan menjauhkan dirinya dari arah belakang anak. Apabila anak telah mampu melakukannya dengan baik, terapis tidak lupa untuk memberikan imbalan kepada anak sebagai reinforcement.

Terapis yang dilakukan di Klinik Husada Asih dilakukan secara langsung, dengan pemberian instruksi ketika proses terapi dilakukan. Misalnya ketika terapis meminta anak untuk memasukkan pom-pom ke dalam wadah, dan anak pun mengikuti instruksi

tersebut. Dalam memberikan instruksi, terapis menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana guna memberikan kemudahan bagi anak untuk mampu memahami maksud ucapan dari terapis.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap pelaksanaan berbagai program terapi yang telah disusun oleh pihak klinik kepada peserta terapi. Terapis menyusun evaluasi tersebut setiap 3 dan 6 bulan sekali, kemudian terapis melaporkan perkembangan kemampuan anak kepada orang tua anak. Evaluasi anak terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian menggunakan narasi dan penilaian huruf. Maksud penilaian narasi yaitu terapis menjabarkan setiap perkembangan kemampuan anak secara spesifik yang tentunya berdasarkan dengan kemampuan anak yang sebenarnya ketika proses terapi berlangsung. Sedangkan penilaian huruf berupa pemberian nilai yang berbentuk abjad.

Pelaksanaan terapi juga memiliki beberapa hambatan, diantaranya yaitu anak hiperaktif, tidak focus, kesulitan berbicara, kondisi anak ketika tantrum, keadaan anak saat sakit, dan perilaku anak yang tidak terarah. Kendala lain yaitu jadwal belajar yang tidak memenuhi target yang terkendala dari seringnya anak datang terlambat dari jadwal yang telah ditentukan sehingga mengganggu jadwal anak setelahnya. Selain hal tersebut, orang tua yang kurang kooperatif dengan seringnya tidak melaksanakan program yang telah disarankan oleh terapis untuk dilatihkan di rumah dengan alasan kesibukan. Keberhasilan kemampuan anak yang dicapai dalam proses terapi adalah ketika anak bersedia untuk disentuh bahkan dipeluk oleh orang lain, merespon bila namanya dipanggil, mulai paham perintah, mengerti warna, mengamati hewan, mampu menyusun puzzle sederhana (empat potongan puzzle), mengenali tulisan namanya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan terapi okupasi pada individu di Klinik Husada Asih YPAC Malang dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatannya tidak sama dengan anak normal lainnya, oleh sebab itu individu perlu dibina, dididik, dan diperlakukan sama. Dalam hal ini, untuk mengatasi dan mendidik individu yang memiliki hambatan perkembangan diperlukan adanya terapi, salah satunya adalah terapi okupasi. Kegiatan terapi okupasi divariasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Kegiatan okupasi pada anak-anak berbeda dan lebih ringan daripada untuk orang yang lebih dewasa. Terapi okupasi yang diberikan oleh terapis dapat menguatkan otot pada lengan dan otot kaki agar otot agar tidak lemas, kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan dirumah dengan bantuan dan pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2019). Early Intervention For Children With Autism Spectrum Disorder Using Planning Matrix. *The 9th International Conference on*

Educational Technology of Adi Buana (ICETA 9).

- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2020). Family Intervention: A Systematic Learning Approach for Children with Disabilities During Pandemic Covid-19. *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 223–227.
- Irvan, M., Mutmainah, S., & Jauhari, M. N. (2021). The Peer Tutor Method: Implementation in Hybrid Learning Settings for Students with Disabilities. *7th International Conference on Education and Technology (ICET 2021)*, 29–32.
- Jauhari, M. N., & Damayanto, A. (2021). Pelatihan Strategi Pengembangan Keterampilan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelompok KKG PK-LK Kabupaten Jombang. *Kanigara*, 1(1), 97–102.
- Jauhari, M. N., & Idhartono, A. R. (2022). Pengoptimalan Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(1), 264–269.
- Jauhari, M. N., Irvan, M., & Sakre, T. (2004). MEDIA PEMBELAJARAN SIGNALONG INDONESIA UNTUK MELATIH KEMAMPUAN KOMUNIKASI ABK. *Education*, 2008.
- Jauhari, M. N., Irvan, M., & Sunarya, P. B. (2020). Vocational Education Services in Schools for Children with Special Needs. *1st International Conference On Information Technology And Education (ICITE 2020)*, 665–668.
- Pradipta, R. F., & Jauhari, M. N. (2020). Perception of Regional Students on Students With Special Needs in Inclusive Schools. *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 335–338.
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2021). Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(1), 77–83.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Rasmitadila, R., Humaira, M. A., & Rachmadtullah, R. (2022). Student teachers' perceptions of the collaborative relationships form between universities and inclusive elementary schools in Indonesia. *F1000Research*, 10, 1289.
- Rosmi, Y. F. (2016). Pendidikan jasmani dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 66(1), 55–61.
- Rosmi, Y. F., Wasesa, A. J. A., & Mardhika, R. (2021). Motor Ability untuk Menunjang Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Cerebral Palcy. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(2), 131–139.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.